

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

Manusia sebagai makhluk individu pada hakekatnya memiliki berbagai dimensi dalam kehidupannya misalnya seperti susunan saraf, bentuk tubuh, sifat dan kepribadian yang berbeda satu sama lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya kesamaan sikap dan perilaku yang akan berarti mempersempit variasi antara individu yang satu dengan yang lain.

Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Seseorang mengelompokkan informasi dari berbagai sumber kedalam pengertian yang menyeluruh untuk memahami lebih baik dan bertindak atas pemahaman itu. Prinsip dasar dari organisasi persepsi adalah penyatuan (*integration*) yang berarti bahwa berbagai stimulus akan dirasakan sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh. Informasi pengorganisasian seperti itu memudahkan untuk memproses dan memberikan pengertian yang terintegrasi terhadap stimulus. Persepsi dapat juga dikatakan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses closure terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh (Mar'at, 1984 dalam Juliantika 2018).

Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu kemudian selanjutnya diinterpretasi. Dalam hal ini persepsi berlangsung saat seseorang menerima pesan dari luar yang ditangkap oleh alat inderanya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman yang kemudian diinterpretasikan. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi atau pesan dari luar yang ditangkap melalui alat inderanya sehingga dapat menilai dan memberi tanggapan terhadap suatu objek (Sarwono, 2010).

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan atau stimulus tertentu dan membuat seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak. Pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan (Robbins, 2008). Faktor-faktor tersebut dimiliki oleh setiap petani sesuai dengan kondisi masing-masing petani sehingga setiap petani memiliki penilaian yang berbeda terhadap suatu objek.

Menurut Walgito (2004), menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan,

kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Dharma (2016), petani dalam menerima stimulus berupa informasi tentunya akan menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam, petani tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya dan profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi tersebut harus bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktifitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya, dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

- a. Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani.
- b. Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberika
- c. Persepsi Secara social yang meliputi tanggapan petani lain dalam menerapkan invovasi yang terdapan di sekelilingnya.

2. Petani

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usahatani memegang perananyang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, petani berperan sebagai pengelolah usaha tani. Petani sebagai pengelolah usaha tani berarti dia harus mengambil berbagai keputusan didalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan. dan

Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik ini akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani. Karakteristik petani adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya. Menurut Mathew and Zajac *dalam* Zaenudin (2012), menyatakan bahwa karakteristik personal (individu) mencakup usia, pengalaman, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan.

a) Umur

Menurut Mardikanto (2009), umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, kerana akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Banyaknya petani dengan usia non produktif (lansia), dikarenakan merasa masih kuat, harus bekerja untuk memperoleh penghasilan, dan tidak ada regenerasi petani. Anak-anak petani selepas sekolah formal, biasanya merantau ke luar daerah untuk mencari pengalaman alih-alih bekerja dibidang pertanian. Selain itu, sesuai (Andini, 2013 *dalam* Dewi, 2016), petani masih bekerja di usia tua karena tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun), sehingga harus terus bekerja selama tidak ada yang menjamin hidupnya.

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan Hal ini didukung oleh (Rukka, 2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwatawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahataniya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

c) Pengalaman bertani

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005). Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal-hal yang baik kedepannya (Putri, 2014 *dalam* Fathin, 2018).

d) Luas Lahan

Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimum dari usahatani, petani dapat memadukan faktor produksi, seperti faktor modal dengan luas lahan garapan. Sajogyo (1980) mengemukakan bahwa semakin luas lahan usahatani, maka semakin besar presentase penghasilan produksi. Dengan demikian, jelaslah bahwa luas lahan garapan berperan penting terhadap besaran pendapatan petani,

sebaliknya petani yang mempunyai lahan sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian. Menurut Rukka (2006), lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani mempunyai lahan yang sempit, akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal.

e) Luas lahan

Luas lahan garapan adalah jumlah seluruh lahan sawah yang digunakan untuk kegiatan pertanian. luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.

f) Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat. sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut (Sukirno, 2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Pendapatan usahatani yang tinggi ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor - faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta

perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.

2. Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang, oleh karena itu, tanaman ini di golongkan ke dalam tanaman cauifloris. adapun klasifikasi botani tanaman kakao sebagai berikut

Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Ordo : *Malvales*
Famili : *Sterculiaceae*
Genus : *Theobroma*
Spesies : *Theobroma cacao L.* (Siregar dkk,2010)

a. Deskripsi Tanaman

Tanaman kakao dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu *criollo*, *forestero* dan *trinitario*. Sifat dari jenis *criollo* ialah pertumbuhannya kurang kuat, daya hasil lebih rendah dari pada *forestero*, relatif sering terkena serangan hama dan penyakit, permukaan kulit *criollo* cenderung kasar, bergeronjol dan alurnya jelas. kadar lemak *criollo* lebih rendah dari pada *forestero* tetapi ukurannya lebih besar, dalam tataniaga kakao *criollo* termasuk kelompok yang mulia (*fine flavoured*), sementara *forester* termasuk kelompok kakao lindak (*bulk*).

Kelompok kakao *trinitario* merupakan hibrida *criollo* dengan *forester*. Sifat morfologi dan fisiologinya sangat beragam, kakao jenis *trinitario* dapat termasuk ke dalam mulia dan lindak (pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia, 2004).

b. Morfologi tanaman kakao

Morfologi tanaman kakao terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah, berikut morfologi pada tanaman kakao:

a) Batang dan cabang

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan tinggi, sepanjang tahun relatif lama, serta kelembaban tinggi dan relatif tetap. Kelembaban tinggi dan relatif tetap. dalam hal seperti itu tanaman kakao akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit.

Jika dibudidayakan di kebun, tinggi tanaman umur-umur tiga tahun mencapai 1,8-3,0 Meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50-7,0 Meter. tinggi

tanaman tersebut beragam, di pengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor faktor tumbuh yang tersedi. Tanaman kakao bersifat dimorfisme, artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif. Tunas yang arah tumbuhnya ke atas disebut Tunas ortotrop atau Tunas air (wiwilan), sedangkan tunas yang arah pertumbuhannya ke samping di sebut dengan plagiotrop (cabang kipas atau fan).

b) Daun

Sama dengan sifat percabangannya, daun kakao juga bersifat dimorfisme. Pada tunas ortotrop, tangkai daunnya panjang, yaitu 7,5- 10 cm sedangkan dengan cabang plagiotrop panjang tangkai daunnya hanya sekitar 2,5 cm. tangkai daun berbentuk silinder dan bersifat bersisik halus, tergantung pada typenya.

Bentuk helai daun bulat memanjang (*oblongus*) ujung daun meruncing (*acuminatus*) dan pangkal daun runcing (*acutus*), susunan tulang daun menyitip dan tulang daun menonjol ke permukaan bawah helai daun.

c) Bunga

Tanaman kakao bersifat kauliflori, artinya bunga tumbuh dan berkembang dari bekas ketiak daun pada batang dan cabang. Tempat tumbuh bunga tersebut semakin membesar dan menebal atau biasa di sebut dengan bantalan bunga (*cushion*).

d) Buah dan biji

Warna buah kakao sangat beraga, tetapi pada dasarnya ada dua macam warna, buah yang ketika muda berwarna hijau atau hijau agak putih jika sudah matang akan berwarna kuning, sementara itu buah yang ketika muda berwarna merah setelah masak akan berwarna jingga (*oranye*). Biji dibungkus oleh daging buah (*pulpa*) yang berwarna putih rasanya asam manis dan diduga mengandung zat penghambat perkecambahan,

e) Akar

Kakao adalah tanaman dengan surface root feeder, artinya sebagian besar akar lateralnya (mendatar) berkembang dekat permukaan tanah, yaitu pada kedalaman tanah (0-30 cm). akar tunggang tanaman kakao berbentuk kerucut panjang, tumbuh lurus ke bawah, bercabang-cabang banyak, dan cabang-cabangnya bercabang lagi, sehingga dapat memberi kekuatan yang lebih besar

pada batang dan juga daerah perakaran menjadi amat luas, hingga dapat diserap air dan zat-zat makanan yang lebih banyak.

3. Pemangkasan kakao

Kakao merupakan komoditas yang dalam perawatannya memerlukan pemangkasan. Pemangkasan tanaman merupakan salah satu dari tiga komponen besar penyusun biaya produksi setelah pemupukan dan pengendalian hama atau penyakit.

a. Tujuan dan manfaat pemangkasan

tujuan pemangkasan tanaman adalah mencegah tanaman kehilangan nutrisi pada fase pertumbuhan vegetatifnya (pembentukan daun dan tunas) maupun fase pertumbuhan generatif (pembentukan bunga dan biji) pemangkasan bisa dilakukan pada hampir semua pada tanaman, misalnya tanaman pohon, tanaman semak, memiliki tunas air yang banyak. Pada tanaman buah seperti Kakao, pemangkasan ditunjukkan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan produksi buah. Selain itu, pemangkasan juga membuat tanaman terjaga kelembabannya sehingga tidak mudah terserang hama dan penyakit (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

b. Jenis Pemangkasan

1) Pemangkasan bentuk

Pemangkasan bentuk bertujuan membentuk kerangka (*frame*) tanaman yang baik. Waktu pemangkasan yang benar adalah saat tanaman kakao muda telah membentuk cabang cabang primer sampai tanaman memasuki fase produktif.

Memotong cabang primer (lazimnya 4-6) hanya tersisa 3 cabang tumbuh sehat dan arahnya simetris, membuang cabang-cabang sekunder tumbuhan, mengatur cabang-cabang sekunder berikutnya agar jarak tidak terlalu rapat satu sama lain dengan Membuang bagian cabang-cabangnya, jangan memotong Ujung cabang primer agar tajuk Kakao dapat segera saling menutupi, memotong cabang cabang yang tumbuh meninggi untuk membatasi tinggi tajuk kakao hanya 4-5 meter (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

2) pemangkasan pemeliharaan

pemangkasan Pemeliharaan bertujuan mempertahankan kerangka tanaman yang sudah berbentuk baik, mengatur penyebaran daun produktif, membuang

bagian tanaman yang tidak dikehendaki seperti cabang sakit, mati dan tunas air. Disamping itu, Juga untuk merangsang pembentukan daun baru bunga dan buah. pemangkasan pemeliharaan dilakukan sebagai berikut :

mengurangi bagian daun yang rimbun di tajuk tanaman dengan cara memotong ranting-ranting yang terlindungi dan Yang menaungi, memotong cabang yang ujungnya masuk ke dalam tajuk tanaman di dekatnya, pemangkasan ini dilakukan secara ringan di sela-sela pemangkasan produksi yang dengan frekuensi 2 sampai 3 bulan (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

3) Pemangkasan produksi

tujuan pemangkasan produksi adalah memacu pertumbuhan bunga dan buah. pemangkasan ini dilakukan sebagai berikut:

pemangkasan produksi dilakukan dua kali setahun, yaitu pada akhir musim kemarau dan awal musim hujan, memotong cabang yang tumbuh meninggi lebih dari 3 - 4 M, memangkas ranting dan daun sampai 25 - 50%. setelah pemangkasan tersebut tanaman kakao akan berguna dan dan setelah daun tunasnya manual tanaman akan segera berbunga (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia,2004).

4. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

1) Peran penyuluh

Faktor yang mempengaruhi penerapan pemangkasan pada tanaman kakao adalah peran penyuluh dalam Permentan Nomor :61/Permentan/OT.140/11/2008 Tugas pokok Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif

dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Terkait peran penyuluhan, Mardikanto (1998) dalam Mardikanto (2009), mengemukakan peran penyuluhan dalam satu kata yaitu, edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervise, pemantauan, dan evaluasi. Tertuang dalam undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan pasal 4 mencirikan peran penyuluh :

- a. Memfasilitasi proses belajar bagi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya.
- b. Mengikhtikarkan akses petani dan pelaku usaha pertanian lainnya ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya agar mereka dapat mengembangkan usaha
- c. Meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan petani dan Pelaku Usaha lainnya.
- d. Membantu petani dan pengusaha lainnya dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi.
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serata membantu mendapatkan peluang dan merespon tantangan yang dihadapi petani.

2) Lingkungan Sisoal

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan pemangkasan pada tanamamn kakao adalah lingkungan sosial. Menurut Purba (2002), Lingkungan sosial adalah wilayah dimana tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta norma yang berlaku. Sehingga lingkungan sosial merupakan tempat manusia berkumpul menjalani hidup bersosialisasi dalam lingkungan berbudaya yang menjadi ciri khas daerah masing-masing individu yang dilihat dari segala sesuatu yang berada disekitar kegiatan. Konsep dari kata lingkungan mengacu kepada apa yang ada disekitar manusia. Dari segi sosial, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama penanaman nilai-nilai dan perilaku dalam diri seseorang. Bagaimana perilaku keluarga petani dalam penerapan pemangkasan pada tanaman kakao secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan. Contohnya didalam keluarga petani yang terbiasa menerapkan pemangkasan pada tanaman kakao untuk usahataniannya akan mempengaruhi anggota keluarga lain untuk

melakukan hal serupa. Begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan akan mempengaruhi petani dalam melakukan pemangkasa pada tanaman kakao dalam aktivitas usahatannya dan mencari sumber informasi yang ada.

3) Ketersediaan informasi

Pada era ini, informasi merupakan sumber daya yang penting dalam pertanian. Ini disebabkan karena ketersediaan informasi memegang peranan penting dalam membuka wawasan berpikir petani terhadap dunia nyata yang dialaminya. Sejumlah informasi yang diterima petani akan mengubah konsep-konsep yang ada dalam diri petani tersebut, kemudian membentuk suatu konsep baru yang merupakan penyesuaian informasi lama dengan sejumlah informasi baru yang diterima petani tersebut. Tuntutan kondisi seperti ini membangkitkan motivasi petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktek pertaniannya yang akhirnya membuat petani tersebut menjadi lebih dinamis. Ketersediaan informasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keberlangsungan usahatani dan tidak ada yang menyangkal bahwa informasi pertanian dapat mendorong ke arah pembangunan yang diharapkan. Dengan adanya informasi yang dibutuhkan maka petani dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam berusahatani.

Penyuluhan dapat memberi pelayanan informasi bagi masyarakat petani agar mereka dengan kemampuan mereka sendiri dapat terus melakukan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Pelayanan jasa informasi bagi petani merupakan salah satu prinsip dalam paradigma baru penyuluhan pertanian. (Mariati 2007).

4) Kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Berkaitan dengan dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap informasi yang mendukung kemandiriannya dalam berusahatani.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1986), dalam Safnilayla (2015) Kekosmopolitan adalah keterbukaan seseorang terhadap pengaruh dari luar dan kesediaannya untuk berusaha mencari ide-ide baru diluar lingkungannya secara

aktif. Semakin kosmopolit seseorang, akan semakin luas wawasan dan pergaulannya. Dari wawasan dan pergaulan yang luas akan memudahkan seseorang untuk mencari solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan.

Tingkat kekosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas. Berkaitan dengan kemandirian anggota kelompok dalam berusahatani adalah kemampuan petani untuk membuka diri terhadap informasi yang mendukung kemandiriannya dalam berusahatani. Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa petani akan membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang dimilikinya, baik informasi tersebut diperoleh dari petani lain, pemimpin lokal, penyuluh maupun media massa.

5) Luas lahan

Menurut Rukka (2006). lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani mempunyai lahan yang sempit. akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal.

B. Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan suatu penilaian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. tujuan dari penelitian terdahulu ialah untuk memperjelas deskripsi variable-variabel dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. untuk membedakan dan membandingkan antara penelitian yang akan dikaji dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Azwar ¹ , Pudji Muljono, Tin Herawati (2016)	Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao	Faktor internal 1. Umur 2. Jumlah tanggungan keluarga 3. Luas lahan	Persepsi petani terhadap manfaat maupun pelaksanaan kegiatan rehabilitasi kakao sebagian besar sudah cukup. Adanya kegiatan rehabilitasi tanaman kakao, bagi petani bermanfaat. Tingkat

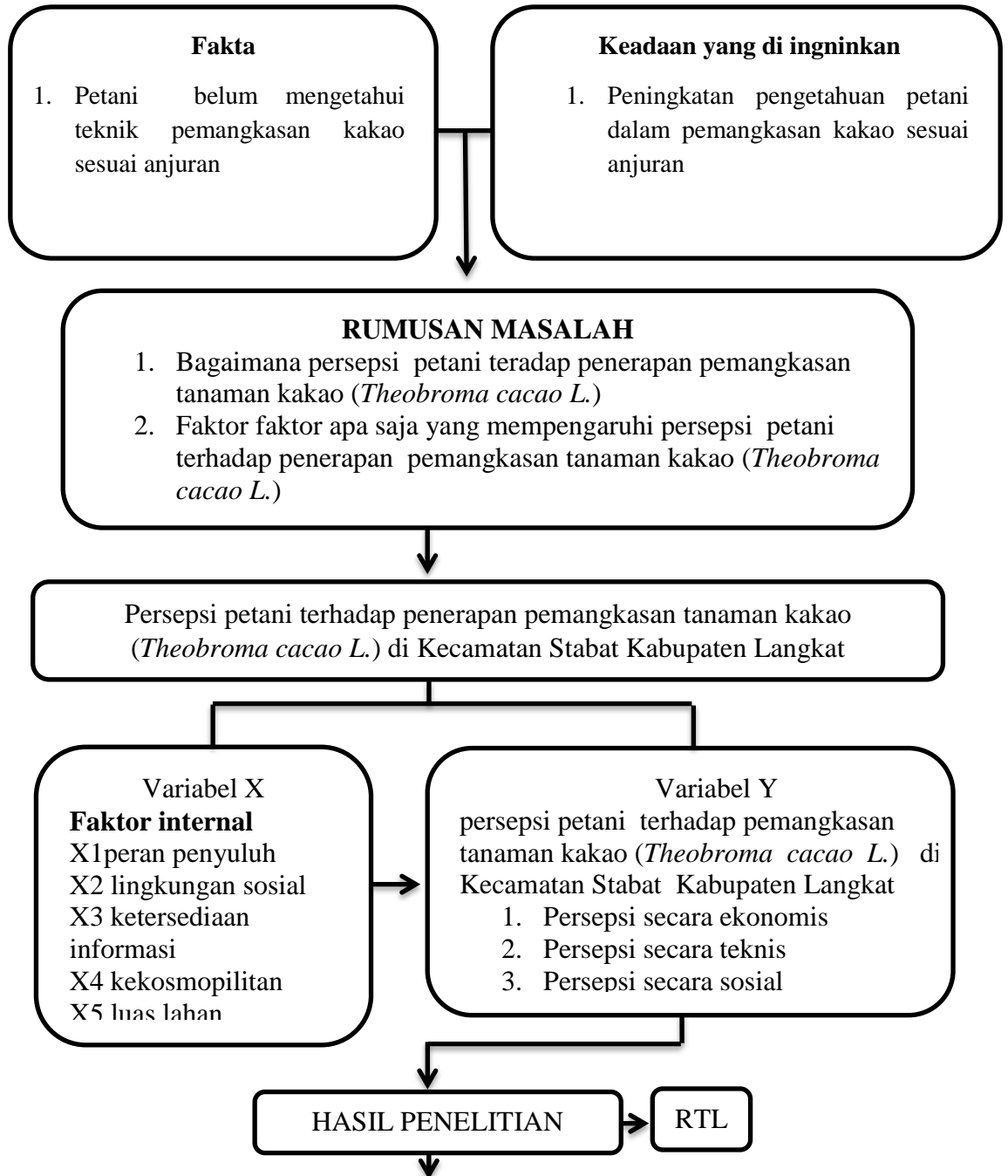
di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah	4. kekosmopolitan Faktor eksternal 1. Peran penyuluh 2. Kelompok tani 3. Intensitas penyuluh	partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi tanaman kakao juga sebagian besar cukup. Petani terlibat dalam kegiatan-kegiatan rehabilitasi tanaman kakao yang meliputi sambung samping, perawatan dan pengendalian hama dan penyakit. Karakteristik internal yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap manfaat kegiatan rehabilitasi pada program gernas hanya variabel kosmopolitan, sementara yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi pada program gernas adalah luas lahan garapan dan kosmopolitan. meningkatkan persepsi dan partisipasi petani kakao dalam pelaksanaan rehabilitasi dapat dilakukan melalui peningkatan kosmopolitan, luas lahan garapan, dukungan pasar, ketersediaan informasi serta meningkatkan intensitas penyuluhan. Pemerintah baik pusat maupun daerah perlu memperhatikan sasaran program gernas yang diberikan kepada petani sehingga program tersebut tepat sasaran dan dirasakan langsung manfaatnya oleh petani.
--	--	---

No	Nama peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2	Ratna Mustika Wardhani, Edy Prasetyo(2016)	faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap budidaya tanaman kakao (<i>Theobroma cacao L.</i>) (Studi Kasus di Kecamatan Dagangan Kabupaten	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas lahan 4. Status lahan 5. Tanggungan keluarga	1. Variabel- variabel yang dikeluarkan dari persamaan di atas adalah tingkat pendidikan 2. (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2) dan umur tanaman kakao(X3). Sehingga persamaan dapat diuraikan bahwa koefisien regresi $X_4 = 0,021$, artinya

		Madiun)			<p>dengan menambahkan luas lahan sebesar 0,21 akan menambah jumlah tanaman sebesar 1 tanaman</p> <p>3. Dari hasil analisa diperoleh persamaan: $Y=368,909-19,400X_2-9,305X_3-5,479X_4+0,021X_4$</p> <p>Dimana faktor-faktor yang diajukan berpengaruh terhadap Y, baik pengaruh positif maupun negative</p> <p>4. Variabel luas lahan total yang dimiliki responden mempunyai pengaruh terhadap persepsi masyarakat, dimana apabila luas lahan bertambah sebesar 0,020 m² akan mempengaruhi persepsi masyarakat sebesar 1.</p>
3	Made (2009)	Antara	Karakteristik petani kakao dan produksinya di Kabupaten Parigi LMoutong	<p>1.Luas lahan</p> <p>2.Bibit</p> <p>Jumlah</p> <p>3.produksi</p> <p>4.Teknologi</p> <p>5.Herbisida</p> <p>6.Pengalam bertani</p> <p>7.Intensitas penyuluhan</p>	<p>Petani di Kabupaten Parigi Moutong memiliki karakteristik, yakni: sebagian besar (98%) laki-laki, rata-rata umurnya sekitar 44 tahun, tingkat pendidikan formal cukup bagus (67%) pada tingkat menengah, jumlah tanggungan kerluarga 3 orang, pengalaman berusahatani kakao 22,5 tahun, sumber informasi</p> <p>tentang usahatani kakao sebagian besar (59,18%) dari tetangga yang berhasil, dan pendapatan usahatani kakao sekitar Rp 6.411.972,08/ha/tahun.</p> <p>2. Semua variabel bebas yang diduga berpengaruh nyata terhadap produksi kakao, kecuali intensitas penyuluhan. Variabel tersebut, yakni : luas lahan, penggunaan bibit dengan cara sambung</p>

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2016) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun bagan kerangka pikir penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pikir persepsi petani Persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai tingkat adopsi petani dalam penerapan pemangkasan pada tanaman kakao di kecamatan Stabat Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan pada tanaman kakao di kecamatan Stabat Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga adanya faktor faktor X (peran penyuluh, ketersediaan informasi, lingkungan sosial, kekosmopolitan, luas lahan) mempengaruhi persepsi petani terhadap penerapan pemangkasan pada tanaman kakao di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.